

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi perusahaan *go public* dituntut untuk meningkatkan daya saing dan pangsa pasar agar tetap *survive* dalam dunia bisnis yang semakin dinamis. Selain melakukan kegiatan operasional bisnisnya, perusahaan *go public* juga memperdagangkan saham perusahaannya di pasar modal guna meningkatkan tambahan modal dari investor.

Pada dasarnya, setiap perusahaan selalu membutuhkan dana dalam membiayai kegiatan operasionalnya, dana tersebut dapat diperoleh dari dalam perusahaan yaitu modal pemilik, maupun laba ditahan, dan dapat diperoleh dari luar perusahaan, yaitu dalam bentuk pinjaman dari pihak lain.

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal memberikan wahana investasi bagi para investor yang kelebihan dana untuk menginvestasikan uangnya dengan harapan memperoleh *return*. Dalam pengambilan keputusan investasi saham, pihak investor sangat dipengaruhi oleh informasi yang terdapat dalam pasar modal. Informasi menjadi pertimbangan bagi investor untuk melakukan atau tidak melakukan keputusan penanaman modal serta mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan.

Pengumuman pemecahan saham merupakan salah satu informasi yang dipublikasikan oleh emiten tentang rencana pemecahan nilai saham kepada para

pemegang saham. Emiten adalah sebutan bagi perusahaan publik yang telah mendaftarkan sahamnya di bursa saham dan mengeluarkan surat berharga untuk diperjualbelikan. Pemecahan saham dikategorikan sebagai suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi efek perusahaan atau keputusan investasi pemodal, karena menyebabkan terjadinya perubahan nilai nominal saham, nilai pasar saham, dan jumlah saham yang beredar.

Hingga saat ini terdapat pandangan beragam mengenai motivasi perusahaan melakukan pemecahan saham. Baker dan Powell dalam Sariwulan (2007) mengatakan bahwa “pemecahan saham merupakan perubahan yang bersifat kosmetik”, yaitu hanya berpengaruh pada jumlah saham yang beredar tanpa mengubah proporsi kepemilikan investor. Pemecahan saham juga tidak akan berpengaruh terhadap penjualan dan laba perusahaan namun demikian, pemecahan saham pada praktiknya sering diterima pasar sebagai sinyal positif bagi perbaikan kinerja perusahaan. Tindakan pemecahan saham menimbulkan efek fatamorgana saja di mana investor seolah-olah menjadi lebih makmur karena memegang lembar saham dalam jumlah lebih banyak. Padahal penambahan lembar saham yang dimiliki juga diiringi dengan penurunan nilai per lembar saham.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa pemecahan saham sebenarnya tidak mengandung nilai ekonomis. Namun, sepanjang Bulan Januari sampai dengan Desember tahun 1996, pemecahan saham menjadi perilaku emiten yang sangat populer karena banyaknya emiten yang berlomba-lomba melakukan pemecahan saham. Jumlah emiten yang melakukan pemecahan saham terus membesar. Jika dalam periode Januari – Juli 1996, jumlah emiten yang melakukan pemecahan

saham paling banyak hanya empat emiten perbulan, maka pada kurun waktu Agustus sampai dengan Desember jumlah itu menjadi dua kali lipat. Tepatnya setiap bulan paling sedikit ada delapan emiten yang melakukan pemecahan saham. (Sumber: PT. BEI, Statistika BEI Tahun 1996). Dan dalam kurun waktu tahun 1996 hingga tahun 2011 di Bursa Efek Indonesia telah tercatat sebanyak 263 perusahaan yang melakukan pemecahan saham (sumber: EFCIN, 2012). Banyaknya peristiwa pemecahan saham yang terjadi di Bursa Efek Indonesia tetap mengindikasikan bahwa pemecahan saham merupakan salah satu instrumen penting yang dipakai perusahaan di pasar modal.

Penjelasan lain yang mendasari pemecahan saham terkait dengan kandungan informasi dari pemecahan saham. Penelitian yang dilakukan memperlihatkan hasil yang beragam. Ada yang membuktikan bahwa pemecahan saham berpengaruh terhadap harga saham dan volume perdagangan saham dan ada pula yang sebaliknya. Penelitian Dina Justifyani Nurfitri S dan Lauw Tjun-Tjun SE.,MSi (2009) menyimpulkan ada pengaruh yang signifikan harga saham dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah perusahaan melakukan pemecahan saham, sedangkan Zainal Abidin Zein, *et al* (2009) menyimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada *abnormal return* antara periode sebelum dan sesudah pemecahan saham, dan tidak ada perbedaan yang signifikan pada aktivitas volume perdagangan saham antara periode sebelum dan sesudah pemecahan saham.

Pemecahan saham merupakan kebijakan para emiten untuk meningkatkan jumlah saham yang beredar karena harga saham terlalu tinggi (*over valued*).

Dampak dari pemecahan saham adalah harga saham menjadi *under valued* karena peningkatan jumlah lembar saham yang berlipat ganda.

Dampak kebijakan pemecahan saham dapat positif atau negatif. Dampak positif ditandai dengan banyaknya investor yang tertarik membeli saham tersebut sehingga membuat harga saham meningkat dan akhirnya tujuan perusahaan untuk mensejahterakan para pemegang saham tercapai. Reaksi negatif memperlihatkan bahwa kebijakan pemecahan saham tersebut kurang menarik minat para investor untuk bertransaksi sehingga tujuan perusahaan tidak tercapai, maka kebijakan pemecahan saham adalah salah satu cara yang dipilih perusahaan agar sahamnya mempunyai harga yang rendah sehingga lebih menarik untuk diperdagangkan, (Ellen Rusliati dan Esti Nur Farida, 2010).

Sehubungan dengan adanya pemecahan saham maka harga saham akan menjadi lebih murah sehingga volatilitas harga saham menjadi lebih besar dan akan menarik investor untuk memiliki saham tersebut atau menambah jumlah saham yang diperdagangkan. Menurut Copeland dalam I Gusti Ayu Mila (2010), semakin banyak investor yang akan melakukan transaksi terhadap saham tersebut maka volume perdagangan sahamnya akan meningkat.

Faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan dan penawaran saham adalah harga saham. Pihak investor memilih pada perusahaan mana mereka akan menanamkan uangnya agar memperoleh keuntungan maksimal, maka perusahaan yang berprospek baiklah yang diminati oleh investor.

Harga saham memiliki *trend* yang terus meningkat, perusahaan-perusahaan harus menghadapi salah satu masalah yaitu terlalu tingginya harga saham. Untuk itu banyak perusahaan yang melakukan pemecahan saham.

Pemecahan saham merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manajer perusahaan untuk menata kembali harga sahamnya, sehingga pemecahan saham merupakan alat yang penting dalam pasar modal, (Siera, Juwenda, 2007).

Harga saham suatu perusahaan di pasar akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain, perdagangan saham di pasar modal akan mengikuti kaidah ekonomi mengenai permintaan dan penawaran. Jika harga saham rendah maka permintaan akan meningkat, sebaliknya jika harga saham tinggi maka permintaan akan berkurang.

Turunnya permintaan saham akan mengakibatkan harga saham bergerak turun menuju ke harga saham baru yang dinilai wajar oleh pasar, harga saham yang baru tersebut kemungkinan besar akan menarik kembali minat para investor untuk membelinya.

Harga saham yang murah akan menyebabkan investor membelinya sehingga akan meningkatkan volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa tertentu, untuk melihat pengaruh pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham dilihat dari aktivitas perdagangan saham yang bersangkutan yang diukur dengan *Trading Volume Activity* (TVA). *Trading Volume Activity* (TVA) merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu.

Terdapat contoh kasus terkait permasalahan yang muncul, seperti PT.Timah Tbk (TINS), karena harga saham yang terlampaui tinggi perusahaan ini melakukan kebijakan pemecahan saham. Harga saham TINS sebesar Rp 35 ribu

per lembar, dianggap terlalu mahal dan kurang terjangkau oleh pembeli individual (perorangan), sementara fluktuasi turun naik harga saham menjadi relatif lebih besar serta beresiko cukup tinggi. Tujuan dilakukannya pemecahan saham ini agar harga saham lebih terjangkau, dan pasar saham timah lebih bergairah, (Sumber: www.antaraneews.com, 2008).

Dalam bursa saham atau pasar modal, para investor dituntut untuk banyak mengetahui informasi penting mengenai saham yang diperdagangkan, salah satu informasi yang cukup penting adalah informasi mengenai pemecahan saham. Informasi pemecahan saham tersebut dikatakan berpengaruh cukup penting jika investor melakukan perdagangan saham baik pembelian maupun penjualan saham di bursa saham atau pasar modal.

Kurniawati dalam Zainal Abidin Zein *et al.* (2009) mengatakan bahwa :

“Pemecahan saham merupakan suatu fenomena yang masih diperdebatkan dan menjadi tekateki yang berkepanjangan bagi para ahli keuangan. Reaksi terhadap pengumuman pemecahan saham sangat sulit untuk dipahami. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidakcocokan antara teori dan praktek. Secara teoritis, pemecahan saham ini hanya meningkatkan jumlah lembar saham yang beredar, tidak menambah kesejahteraan para investor, dan tidak memberikan nilai tambahan ekonomi bagi perusahaan atau tidak secara langsung mempengaruhi *cash flow* perusahaan. Tetapi beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa pasar memberikan reaksi terhadap pengumuman pemecahan saham, bahkan beberapa hasil penelitian menunjukkan kontroversi mengenai efek *split* tersebut”.

Menurut (Purwo Adi Wibowo, 2005) teori utama yang mendominasi kajian pemecahan saham adalah *Signalling Theory* dan *Trading Theory*. *Signalling Hipotesis* menyatakan bahwa terdapat sinyal yang dapat ditangkap oleh investor dalam informasi yang dipublikasikan di pasar, dalam hal ini pemecahan saham.

Signalling Theory adalah teori yang melihat pada tanda – tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Dimana suatu perusahaan melakukan pemecahan saham adalah menggambarkan tentang kondisi suatu perusahaan yang sehat terutama dari segi keuangan perusahaan, (Irham Fahmi, 2013:127).

Adapun bentuk hubungan pemecahan saham dan *trading range theory* adalah dilihat dari segi pandangan internal perusahaan yang memotivasi pihak perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Ini sebagaimana dikatakan oleh Khomsiyah dan Sulistyono dalam Irham Fahmi (2013:129) bahwa, “Berdasarkan *Trading Range Theory* tingkat kemahalan saham merupakan motivasi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham”.

Likuidity hypothesis, yaitu dengan pemecahan saham maka harga saham akan lebih rendah, sehingga lebih banyak investor individual terdorong untuk membeli saham dan diharapkan likuiditas saham tersebut meningkat, (Ahmad Rifa'i dan Rudi Handodko, 2005).

Likuidity hypothesis memberikan penjelasan bahwa pemecahan saham meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Menurut teori ini, manajemen menilai harga saham terlalu tinggi sehingga kurang menarik diperdagangkan. Manajemen berupaya untuk menata kembali harga saham pada rentang harga tertentu yang lebih rendah dibandingkan sebelumnya. Dengan adanya pemecahan saham, harga saham akan turun sehingga akan banyak investor yang mampu bertransaksi, (Purwo Adi, 2005).

Tetapi dalam beberapa kasus pemecahan saham yang terjadi di Indonesia ada yang tidak mendukung teori tersebut, seperti yang dikatakan Kurniawati

dalam Zainal Abidin Zein *et al.* (2009). Terdapat contoh kasus terkait pemecahan saham yang dilakukan oleh PT. Panorama Sentra Wisata Tbk yang memecahkan sahamnya pada 11 Februari 2008 dengan *split ratio* 1:3, terjadi penurunan rata-rata volume perdagangan saham seperti yang terlihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Rata- rata Volume Perdagangan Saham
PT. Panorama Sentra Wisata (PANR)

Sebelum Pemecahan Saham		Sesudah Pemecahan Saham	
Hari ke	TVA	Hari ke	TVA
-5	0,000558333	1	0,000454444
-4	0,000145833	2	0,000277778
-3	0,007797917	3	0,0000644444
-2	0,0116075	4	0,004973056
-1	0,000555	5	0,007218611
Rata-rata TVA Sebelum	0,004132917	Rata-rata TVA Sesudah	0,002597667

Sumber: data diolah dari hasil penelitian tahun 2013.

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa nilai rata-rata volume perdagangan saham sebelum pemecahan saham sebesar 0,004132917 lebih besar dari nilai rata-rata volume perdagangan saham setelah pemecahan saham sebesar 0,002597667. Sehingga hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pada periode setelah pemecahan saham, likuiditas perdagangan saham lebih buruk dibanding periode sebelum pemecahan saham.

Berikut akan disajikan tabel 1.2 yang menunjukkan perusahaan-perusahaan yang melakukan pemecahan saham selama periode tahun 2007-2012.

Tabel 1.2

**Perusahaan *Go Public* yang Melakukan Pemecahan Saham
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012**

No	Nama Perusahaan	Kode	Tanggal Pemecahan Saham
1	PT. AKR Corporindo Tbk.	AKRA	27 – 07 – 2007
2	PT. Davomas Abadi Tbk.	DAVO	28 – 05 – 2007
3	PT. Jaya Pari Steel Tbk.	JPRS	12 – 12 – 2007
4	PT. Pakuwon Jati Tbk.	PWON	19 – 09 – 2007
5	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.	SOBI	22 – 08 – 2007
6	PT. Global Mediacom Tbk.	BMTR	24 – 04 – 2007
7	PT. ANTAM Tbk.	ANTM	12 – 07 – 2007
8	PT. Semen Gresik (Persero) Tbk.	SMGR	07 – 08 – 2007
9	PT. Humpus Intermoda Transportasi Tbk.	HITS	11 – 09 – 2007
10	PT. Lippo Karawaci Tbk.	LPKR	14 – 12 – 2007
11	PT. International Nickel Indonesia Tbk.	INCO	15 – 01 – 2008
12	PT. Panin Sekuritas Tbk.	PANS	21 – 01 – 2008
13	PT. Bank Central Asia Tbk.	BBCA	28 – 01 – 2008
14	PT. Suryanti Permata	SIIP	12 – 03 – 2008
15	PT. Delta Dunia Petroindo Tbk.	DOID	15 – 04 – 2008
16	PT. Mitra Rajasa Tbk.	MIRA	29 – 05 – 2008
17	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	PGAS	01 – 08 – 2008
18	PT. Berlina Tbk.	BRNA	01 – 08 – 2008
19	PT. Timah Tbk.	TINS	08 – 08 – 2008
20	PT. Panorama Sentrawisata Tbk.	PANR	11 – 02 – 2008
21	PT. Arwana Citramulia Tbk.	ARNA	11 – 09 – 2009
22	PT. Citra Tubindo Tbk.	CTBN	07 – 01 – 2009
23	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	CPIN	08 – 12 – 2010
24	PT. Intiland Development Tbk.	DILD	26 – 07 – 2010
25	PT. Tunas Ridean Tbk.	TURI	17 – 06 – 2010
26	PT. Ciputra Development Tbk.	CTRA	15 – 06 – 2010
27	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	DVLA	12 – 11 – 2010
28	PT. Capitalinc Investment Tbk.	MTFN	11 – 07 – 2011
29	PT. Central Omega Resources Tbk.	DKFT	02 – 12 – 2011
30	PT. Metro Realty Tbk.	MTSM	18 – 10 – 2011
31	PT. Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.	JTPE	26 – 07 – 2011
32	PT. Surya Semesta Internusa Tbk.	SSIA	07 – 07 – 2011
33	PT. Astra Otopart Tbk.	AUTO	24 – 06 – 2011
34	PT. Malindo Feedmill Tbk.	MAIN	15 – 06 – 2011
35	PT. Pan Brother Tbk.	PBRX	15 – 06 – 2011
36	PT. Intraco Penta Tbk.	INTA	06 – 06 – 2011

37	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	BTPN	28 – 03 – 2011
38	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.	LSIP	25 – 02 – 2011
39	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI	11 – 01 – 2011
40	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.	ACES	01 – 11 – 2012
41	PT. Kalbe Farma Tbk.	KLBF	08 – 10 – 2012
42	PT. Indosiar Karya Media Tbk.	IDKM	03 – 10 – 2012
43	PT. Kresna Graha Sekurindo Tbk.	KREN	07 – 08 – 2012
44	PT. Central Omega Resources Tbk.	DKFT	03 – 08 – 2012
45	PT. Modern International Tbk.	MDRN	03 – 07 – 2012
46	PT. Indomobil Sukses International Tbk.	IMAS	07 – 06 – 2012
47	PT. Astra International Tbk.	ASII	05 – 06 – 2012
48	PT. Pakuwon Jati Tbk.	PWON	30 – 03 – 2012
49	PT. Petrosea Tbk.	PTRO	06 – 03 – 2012
50	PT. Berlina Tbk.	BRNA	06 – 11 – 2012
51	PT. BFI Finance Indonesia Tbk.	BFIN	07 – 08 – 2012
52	PT. Hero Supermarket Tbk.	HERO	05 – 04 – 2012
53	PT. Pudjiadi & Sons Tbk.	PNSE	28 – 09 – 2012
54	PT. Surya Citra Media Tbk.	SCMA	29 – 10 – 2012
55	PT. Surya Toto Indonesia Tbk.	TOTO	09 – 08 – 2012

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2013).

Berdasarkan pandangan di atas maka penelitian ini berjudul : “Pengaruh Kebijakan Pemecahan Saham Terhadap Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan *Go public* di Bursa Efek Indonesia”.

Alasan penulis menggunakan periode 2007-2012 adalah:

1. Pada periode tahun 2007 terjadi gejolak ekonomi seperti kenaikan harga BBM dan telah terjadi krisis global. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui apakah banyak perusahaan yang melakukan pemecahan saham sedangkan harga-harga pada waktu terjadinya krisis global anjlok (turun drastis).
2. Periode tahun 2010-2012 dapat menggambarkan reaksi pasar terkini dengan pengumuman pemecahan saham.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan sebelumnya, pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar jumlah lembar saham pada perusahaan *go public* yang melakukan pemecahan saham?
2. Seberapa besar harga saham pada perusahaan *go public* yang melakukan pemecahan saham
3. Seberapa besar volume perdagangan pada perusahaan *go public* yang melakukan pemecahan saham?
4. Seberapa besar pengaruh pemecahan saham terhadap harga saham?
5. Seberapa besar pengaruh pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham?

1.3 Maksud dan Tujuan penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui dan mendapatkan data serta informasi yang terkait dengan pengaruh kebijakan pemecahan saham terhadap harga saham dan volume perdagangan saham.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Seberapa besar jumlah lembar saham pada perusahaan *go public* yang melakukan pemecahan saham?

2. Seberapa besar harga saham pada perusahaan *go public* yang melakukan pemecahan saham
3. Seberapa besar volume perdagangan pada perusahaan *go public* yang melakukan pemecahan saham?
4. Seberapa besar pengaruh pemecahan saham terhadap harga saham?
5. Seberapa besar pengaruh pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham?

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Secara Akademis

1. Bagi Mahasiswa

Merupakan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai ilmu saham, khususnya mengenai pengaruh kebijakan pemecahan saham terhadap harga saham dan volume perdagangan saham.

2. Bagi Peneliti

Membandingkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan antara teori dengan kenyataan khususnya mengenai pengaruh kebijakan pemecahan saham terhadap perubahan harga saham dan volume perdagangan saham.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dalam berfikir mengenai Pasar Modal, khususnya atas peristiwa kebijakan pemecahan saham terhadap harga saham dan volume perdagangan saham, serta dalam mengetahui respon investor saat peristiwa pemecahan saham dilakukan.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan perusahaan/instansi untuk lebih memahami kebijakan yang dilakukan suatu perusahaan, baik itu kebijakan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan.

2. Bagi Pihak lain / Investor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi pada investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ketika terjadi pemecahan saham, mengenai dampak / pengaruh pemecahan saham yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.

3. Bagi umum

Dapat menjadi sumber pengetahuan pada umumnya untuk masyarakat yang memerlukan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan *go public* yang melakukan pemecahan saham periode 2007-2012 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan data sekunder melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun pelaksanaan waktu penelitian terhitung dari tanggal 24 Oktober 2013 s/d 24 Januari 2014.

